



MENJELAJAHI KONSEP KONTRAK SOSIAL DAN PERSAUDARAAN DALAM PEMIKIRAN JEAN-JACQUES ROUSSEAU

¹Nicodemus Haloho. ²Nora Dolisna Simanjuntak

¹Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

²Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Email: sihalohonicodemus10@gmail.com¹, rafaelfch02@gmail.com²

Abstrak

Dunia masa kini mendesak manusia untuk hidup dalam suatu persaudaraan dan solidaritas antar individu. Problematika sosial yang marak hadir berkat kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan harus menghantar manusia pada suatu kesadaran untuk membangun sosialitas hidup bersama yang harmonis. Jean-Jacques Rousseau mengkonsepkan bahwa kesatuan sosial manusia secara bersaudara dapat terwujud melalui kontrak sosial. Dalam kompleksitasnya, kontrak sosial temuan Rousseau akan membentuk suatu persaudaraan manusia yang di dalamnya manusia mengalami kehidupan bersama dan keterjaminan hak-hak sebagai individu. Kesetaraan manusia dalam membangun segala dimensi kehidupan melahirkan suatu hidup yang penuh dengan keharmonisan. Maka sangat penting untuk memerhatikan hal-hal yang menunjang tercapainya suatu persaudaraan melalui konsep kontrak sosial ini, di antaranya adalah pendidikan moral dan kesadaran integral akan realitas dunia masa kini.

Kata kunci: *kontrak sosial, Jean-Jacques Rousseau, persaudaraan, manusia, pendidikan*

PENDAHULUAN

Pada era modern ini, kebutuhan akan persaudaraan dan solidaritas antar individu semakin dirasakan oleh masyarakat. Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) memicu peningkatan kompleksitas dan dinamika kehidupan manusia secara inkremental. Hal ini kerap melahirkan permasalahan sosial yang mengakibatkan keretakan hubungan sosial di antara sesama manusia. Berdasarkan fenomena ini, manusia mengalami degradasi prinsip dalam membangun relasi yang harmonis dengan sesamanya. Manusia yang dulu suka menggunakan tanda seru, sekarang lebih banyak menggunakan tanda tanya, bahkan ia sendiri menjadi suatu tanda tanya.¹

Sosialitas² dan persaudaraan adalah dua konsep yang dianggap penting dalam pemikiran Jean-Jacques Rousseau. Konsep ini saling melengkapi dan memberikan landasan bagi sebuah tatanan masyarakat yang adil dan harmonis. Hubungan antara individu dan masyarakat harus didasarkan pada kepentingan bersama dan solidaritas guna membangun keharmonisan dalam kebersamaan. Meskipun lebih bersifat politis, konsep kontrak sosial berakar pada sebuah kesepakatan antara individu-individu untuk membatasi kebebasannya demi kepentingan bersama. Persaudaraan dilihat sebagai hubungan sosial yang mendasar dan harus dibangun atas dasar saling pengertian, saling tolong menolong, dan menghargai antar individu.

Berdasarkan alur ide ini, penulis mencoba menggali, menelaah, dan mengeksplorasi lebih lanjut pemikiran Rousseau mengenai kontrak sosial, persaudaraan, serta bagaimana konsep ini dapat memberikan implikasi penting bagi dinamika sosialitas manusia milenial dalam membangun dunia yang lebih harmonis.

PEMBAHASAN

Realitas Budaya Diri dan Ciri Khas Manusia

Manusia memiliki budaya dan ciri di dalam dirinya. Eksistensi manusia adalah ko-eksistensi, yaitu ada bersama. Sosialitas manusia merupakan hal yang eksistensial. Manusia



menjadi manusia karena relasi dengan sesamanya yang lain. Manusia menemukan dirinya sebagai manusia bagi orang lain. Manusia ingin menjadi berarti bagi orang lain.³ Manusia tidak dapat hidup tanpa ada manusia lain.

Sosialitas manusia tercipta dalam keanekaragaman prinsip dan sudut pandang yang khas manusiawi. Seorang guru dapat mewujudkan dirinya menjadi seorang guru karena kehadiran para murid. Bahkan seorang polisi dapat menjalankan tugasnya ketika seseorang melakukan pelanggaran terhadap hukum yang berlaku. Namun, hal ini disadari dalam relasi yang bersifat sosial dan fungsional. Manusia berhubungan dengan cara-cara yang berbeda, sebab manusia memiliki cara berada yang berbeda pula. Kompleksitas realitas manusia menjadikan ia selalu menjadi subjek bagi keharmonisan kehidupan. Sosialitas terjadi karena manusia sedang mengaktualisasikan dirinya yang asli.

Sosialitas manusia mendukung kausalitas yang disentuh sampai pada inti dan akarnya. Tidak cukup mengajukan sebuah fakta bahwa sosialitas manusia sejauh mereka saling mengadakan yang satu dengan yang lain. Dalam relasi, terdapat sebuah keseimbangan yang radikal.⁴ Seorang guru menyadari dirinya seorang guru jika murid pun menyadari diri sebagai murid. Manusia saling mengukur dan menentukan. Manusia adalah makhluk yang mengukur. Dalam perspektif ini, sosialitas didukung juga oleh bagaimana manusia mengukur sesamanya yang berbeda untuk masing-masing.

Tetapi akhirnya setiap hubungan dilihat juga dalam keseluruhan. Relasi-relasi yang konkret membentuk manusia menemukan dan menyadari eksistensinya. Manusia dipanggil untuk menjadi sesama bagi yang lain.⁵ Manusia menemukan diri sebagai makhluk yang merindukan kesatuan dan kebersamaan yang luas dan mendalam. Di sisi lain, manusia bersifat kritis.

Banyak hal yang belum disadari sebagai suatu hak. Dalam hal ini, untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil, makmur, dan bahagia, adalah sebuah perjuangan yang sulit untuk dicapai meskipun manusia sadar tentang apa yang harus dikembangkan. Era milenial menuntut manusia untuk selalu melangkah pada proses humanisasi dalam hubungan dan persaudaraan yang konkret. Sikap dasar ini sesuai dengan panggilan diri manusia yang terarah pada sesamanya.

Konsep Kontrak Sosial

Rousseau terkenal dengan semboyannya, yakni *retournos a la nature!*⁶ Dalam realitas dan sejarah perkembangan mentalitas manusia, kebudayaan membentuk dan menghantar manusia pada dirinya menuju yang benar dan *original*. Manusia tidak dapat menjalani hidup tanpa menyentuh sisi budaya diri dalam relasi kepada setiap pengada di luar dirinya berdasarkan taraf dan hierarkinya. Manusia tergantung dengan yang lain. Dengan kata lain, relasi manusia menjamin keseimbangan dan keharmonisan kehidupan.

Rousseau memandang bahwa manusia sejak awalnya adalah bebas, namun dengan adanya masyarakat dan kepentingan yang berbeda-beda, manusia terpaksa membuat suatu perjanjian untuk membentuk suatu tatanan sosial. Perjanjian ini dikenal sebagai kontrak sosial. Kontrak sosial merupakan suatu cara untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara, dimana hak-hak individu diakui dan dilindungi. Secara politis, Rousseau mendefinisikan kontrak sosial sebagai perjanjian antara individu-individu dalam suatu masyarakat untuk membentuk pemerintahan yang mengatur kehidupan bersama.⁷

Kontrak sosial menjadi landasan untuk pembentukan masyarakat yang demokratis. Konsep ini mengakui bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama. Motif dari kontak sosial adalah mempertahankan kebebasan dan kemerdekaan manusia. Sebagai representasi kepentingan bersama, setiap manusia bertanggung jawab melindungi kebebasan dan hak-hak yang dimiliki. Manusia dilahirkan bebas, tetapi dimana-mana ia menemukan dirinya sedang dirantai. Dia menemukan diri sebagai penguasa atas dirinya, tetapi dia menjadi

budak bagi orang-orang yang lebih besar dari mereka.⁸ Manusia bebas dan terikat. Manusia adalah makhluk paradoksal.

Seperti para filsuf pencerahan lainnya, Rousseau mengusulkan sebuah susunan masyarakat yang bebas, merdeka, bahagia, dan manusiawi berdasarkan asas-asas kodrati manusia, bukan rasionya, melainkan kehendak dan perasaannya. Dalam konsep kontrak sosial ini, Rousseau meyakini bahwa tatanan sosial dibentuk oleh sebuah kesepakatan, persetujuan, dan konvensi sosial. Keadaan alami ini harusnya baik dan membahagiakan, tetapi manusia mengalami kendala dan menemukan keadaan alami ini mulai merosot.⁹ Manusia tidak hidup dalam isolasi.

Setiap orang menginginkan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan atau kebaikan bersama. Dengan demikian, dalam diri seseorang terdapat juga unsur-unsur umum yang perlu diperhatikan dalam hal kebersamaan. Narasi ini membawa manusia pada sebuah pemahaman bahwa pentingnya merealisasikan keharmonisan dalam kebersamaan melalui kesadaran akan budaya dan ciri khas dari manusia.

Setiap individu dituntut untuk saling mematuhi kontrak sosial yang sudah ditetapkan dalam diri masing-masing. Dalam konsep ini, setiap individu menyerahkan segala hak dan kebebasannya kepada masyarakat sebagai bentuk kesatuan serta demi kebersamaan. Oleh karena itu, setiap orang merelakan diri untuk berinteraksi. Kebebasan dan kehidupan bersama saling berhadapan mengarahkan manusia pada pembatasan. Dengan kata lain, masing-masing orang saling membatasi kebebasan demi tuntutan tujuan kebersamaan. Kehidupan bersama dengan sendirinya menuntut bahwa kebebasan masing-masing orang dibatasi demi hak dan kebebasan setiap orang lain yang sama besarnya.¹⁰

Dalam konteks masyarakat milenial, hal ini dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan merata bagi semua orang. Penerapan konsep kontrak sosial dalam tatanan masyarakat milenial dapat dimulai dengan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan bersama disertai rasa persaudaraan yang erat. Konsep ini juga dapat memperkuat hak asasi manusia. Dalam kontrak sosial, hak-hak individu diakui dan dilindungi. Konsep ini dapat digunakan sebagai dasar dalam membentuk hukum dan regulasi yang mengakui kebebasan manusia.

Persaudaraan dan Kebebasan Individu

Jean-Jacques Rousseau memandang persaudaraan sebagai prinsip utama dalam membentuk tatanan masyarakat yang adil. Persaudaraan merupakan aspek kunci dalam kontrak sosial yang harus dilakukan oleh masyarakat. Persaudaraan bukan hanya sekedar hubungan sosial antarindividu, namun juga sebagai keterikatan moral yang mendalam. Persaudaraan dapat diartikan sebagai kesadaran kolektif atas keterkaitan dan ketergantungan antarindividu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, individu-individu tidak hanya memiliki hak dan kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan hak dan kepentingan bersama.¹¹

Persaudaraan menuntut kebersamaan dan kesetaraan antara sesama manusia. Rousseau menekankan bahwa setiap individu memiliki kewajiban moral untuk memperjuangkan kepentingan bersama dan menolong sesama manusia yang membutuhkan. Melalui persaudaraan, setiap individu dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam membangun dunia.¹² Persaudaraan juga dapat menjadi solusi atas berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, karena persaudaraan memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang adil dan merata.

Dalam perspektif ini, keberhasilan suatu tatanan sosial dalam kebersamaan tidak hanya ditentukan oleh kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga oleh keberhasilan dalam membentuk persaudaraan yang kuat di antara individu-individu dalam masyarakat. Prinsip persaudaraan ini menjadi semakin relevan dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang kompleks dan multidimensional. Dalam masyarakat yang berlandaskan persaudaraan,



individu-individu saling mendukung dan memperkuat moralitas dan kebajikan yang dijunjung bersama.

Persaudaraan mendukung kebebasan individu. Kebebasan individu dalam pemikiran Rousseau dapat dipahami sebagai implikasi dari prinsip-prinsip psikologi sosial dan psikologi kognitif. Psikologi sosial menunjukkan bahwa individu cenderung membentuk persepsi dan sikap berdasarkan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan, psikologi kognitif menunjukkan bahwa individu memiliki keterbatasan dalam memproses informasi dan membuat keputusan.¹³ Oleh karena itu, menjaga kebebasan individu dalam masyarakat modern memerlukan kesadaran kolektif dan nilai-nilai yang menghargai kebebasan.

Menurut Rousseau, individu harus merelakan hak-haknya dalam kepentingan bersama atau kepentingan umum. Dalam konteks relasi manusia milenial, konsep kebebasan individu dapat diterapkan dengan mempertimbangkan bahwa individu memiliki hak untuk berekspresi dan mengejar kebahagiaan mereka. Kebebasan individu dapat dipertahankan melalui komunikasi yang jujur dan saling menghargai. Individu harus saling memahami kebutuhan dan keinginan satu sama lain, dan menemukan cara untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dan saling menghargai dalam hubungan interpersonal.

Kebebasan tidak hanya sekedar kebebasan untuk melakukan hal-hal yang diinginkan tanpa batasan, melainkan kebebasan diperoleh dengan memperhatikan kepentingan bersama, yaitu kebebasan itu sendiri dalam konteks sosial. Kebebasan yang sesungguhnya adalah kebebasan yang adil, yaitu keadaan di mana setiap orang memiliki hak yang sama dan merasa terlibat dalam keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Kebebasan berarti memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sehingga dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan satu kelompok tertentu, melainkan setiap individu.

Rousseau menganggap kebebasan individu tidak bisa sepenuhnya dipertahankan dalam *state of nature*¹⁴ karena hal tersebut akan menyebabkan adanya konflik dan persaingan yang tidak berkesudahan antara individu. Oleh karena itu, manusia perlu membuat kontrak sosial untuk mempertahankan kebebasan mereka. Kebebasan individu tidak terpisah dari konsep kontrak sosial. Kontrak sosial menjadi alat untuk memastikan bahwa kebebasan individu terjamin dan dijaga dalam masyarakat yang adil dan merata.

Kebebasan adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dirantai dan diabaikan. Dalam kebebasan manusia menentukan dirinya (*self-determination*). Refleksi atas kebebasan membuat manusia sadar akan adanya hubungan yang sangat erat antara dirinya dan semua hal di luar dirinya. Manusia merealisasikan dirinya secara bebas. Faktisitas ini dihayati sebagai sebuah seruan dan mengharapkan jawaban. Dalam kebebasan, manusia menjadi diri sendiri dan hal ini merupakan kewajiban yang ditanggung secara kategoris dan etis.¹⁵

Persaudaraan dan kebebasan individu menekankan pentingnya hubungan saling percaya, saling menghormati, dan saling membantu di antara anggota masyarakat. Dalam konteks manusia milenial, problematika seperti polarisasi politik, ketidaksetaraan sosial, dan alienasi sosial semakin meluas, membutuhkan konsep persaudaraan yang bebas dan sejati sebagai relevansi yang penting.

Menjaga kebebasan individu dalam masyarakat modern memerlukan kesadaran kolektif dan nilai-nilai yang menghargai kebebasan dan kepentingan bersama. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan dan pengembangan pemikiran kritis yang mendorong individu untuk berpikir lebih luas dan melihat perspektif orang lain.

Pendidikan dan Kontrak Sosial

Pendidikan dan kebebasan individu memiliki hubungan yang sangat penting dan kompleks. Manusia memiliki sifat asli yang baik, namun terkadang terhalang oleh kondisi sosial dan budaya yang membatasi kebebasan individu untuk mengembangkan potensi mereka



secara penuh. Pendidikan harus berfungsi untuk mengembangkan potensi individu serta membantu mereka memahami dan memperoleh kebebasan yang sesuai dengan sifat asli mereka.¹⁶

Kebebasan individu hanya dapat tercapai jika moralitas dan karakter individu telah terbentuk dengan baik. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas individu.

Di sisi lain, pendidikan merupakan proses yang mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat dan lingkungan sosial. Pendidikan mengajarkan individu bagaimana cara hidup dalam masyarakat dan bagaimana cara menghormati hak dan kepentingan orang lain. Dalam hal ini, pendidikan dan kontrak sosial saling mempengaruhi dan berkaitan satu sama lain. Pendidikan membantu individu memahami nilai-nilai yang diatur dalam kontrak sosial dan bagaimana cara menghormati hak dan kepentingan orang lain. Sementara kontrak sosial memberikan kerangka moral bagi pendidikan serta menentukan aturan-aturan dan norma-norma yang harus diikuti oleh individu dalam masyarakat demi sebuah keharmonisan.

Pendidikan dan Persaudaraan

Pendidikan mengajarkan nilai-nilai persaudaraan praktik pembelajaran yang mengajarkan kerjasama, toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam hal ini, pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sikap saling menghormati, saling membantu, dan membangun hubungan yang positif dengan sesama.¹⁷ Persaudaraan juga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam persaudaraan, setiap individu dapat saling membantu dalam belajar dan mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dapat terjadi karena bentuk dukungan moral, bantuan materi, atau pun kerjasama dalam proyek-proyek belajar.

Rousseau menganggap bahwa pendidikan harus dilakukan dalam konteks sosial yang baik, di mana individu-individu dapat saling mendukung dan membantu. Persaudaraan atau "*amour de soi*" (kasih sayang pada diri sendiri) adalah prinsip dasar dalam pembentukan individu yang sehat dan mandiri. Persaudaraan mengacu pada rasa kasih sayang dan empati pada sesama manusia yang membantu membangun hubungan sosial yang baik dan saling mendukung.¹⁸ Dalam konteks ini, persaudaraan menjadi prasyarat untuk mencapai kebahagiaan, baik secara individu maupun sosial. Di sisi lain, pendidikan harus dirancang untuk membantu individu mencapai potensi penuh mereka, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat.

Relevansi dan Implikasi Konsep Kontrak Sosial dan Persaudaraan

Menurut Rousseau, manusia secara alami baik dan merdeka, tetapi lingkungan sosial yang korup dapat merusak kemampuan alami mereka. Dalam pemikirannya, kontrak sosial adalah sebuah kesepakatan antara individu-individu untuk membentuk suatu masyarakat yang menghargai kebebasan dan kesetaraan. Manusia saling membuat perjanjian. Pemikiran Rousseau tentang konsep kontrak sosial dan persaudaraan dapat memberikan alternatif pemikiran dalam mewujudkan kesatuan dan keharmonisan dalam masyarakat yang multilateral dan milenial.

Berikut ini adalah beberapa penjelasan mengenai relevansi konsep Rousseau dalam konteks membangun kesatuan dan keharmonisan dalam persaudaraan dalam dinamika kehidupan manusia yang milenial:

Membangun perdamaian global dan universal.

Dalam pandangan Rousseau, konflik dan perang terjadi karena adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Dalam konteks perdamaian global, kontrak sosial dapat diartikan sebagai sebuah kesepakatan antara negara-negara di seluruh dunia untuk menghargai kebebasan dan hak asasi manusia serta menegakkan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan. Kontrak sosial global seperti ini dapat membentuk masyarakat internasional yang lebih adil



dan merdeka, sehingga konflik dan kekerasan dapat diminimalisir dan tercapainya perdamaian universal.

Mewujudkan kebebasan hak asasi manusia.

Sebagai generasi yang hidup di era modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan, manusia milenial harus memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya hak asasi manusia. Kontrak sosial dan hak asasi manusia saling melengkapi satu sama lain. Kontrak sosial memungkinkan individu-individu untuk hidup dalam suatu masyarakat yang menghormati hak-hak mereka, sementara hak asasi manusia menjadi dasar bagi kontrak sosial tersebut. Kontrak sosial yang adil dan merdeka harus mencakup perlindungan hak asasi manusia yang meliputi hak atas kebebasan, kesetaraan, keadilan, dan martabat manusia.¹⁹ Manusia milenial juga perlu memahami bahwa kontrak sosial bukanlah sesuatu yang statis dan tetap dalam setiap situasi. Kontrak sosial dapat berubah seiring waktu, dan harus selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Dalam hal ini, partisipasi aktif dan kritis penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi sarana bagi manusia milenial untuk mengawal pelaksanaan kontrak sosial dan memperjuangkan hak asasi manusia.

Membentuk persaudaraan dalam tanggungjawab.

Setiap individu tidak hanya bertanggung jawab pada dirinya sendiri, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Kontrak sosial dapat memberikan dasar bagi persaudaraan yang adil dan seimbang antara individu dan masyarakat. Kontrak sosial melibatkan kesepakatan bersama antara individu dan masyarakat untuk menciptakan tatanan sosial yang adil, berdasarkan hak asasi manusia dan kebebasan yang sama untuk semua orang. Dalam membangun persaudaraan, kontrak sosial dapat memberikan dasar untuk menciptakan hubungan yang seimbang dan adil antara individu dan masyarakat, serta antarindividu itu sendiri. Melalui kesepakatan bersama, individu dapat membangun persaudaraan yang didasarkan pada rasa saling menghargai, menghormati, dan memperjuangkan hak asasi manusia dan keadilan sosial. Melalui persaudaraan yang didasarkan pada kesepakatan bersama dalam kontrak sosial, individu dapat bekerja sama untuk memperjuangkan hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta mengatasi perbedaan-perbedaan yang mungkin ada di antara mereka.

KESIMPULAN

Konsep kontrak sosial memiliki implikasi pada konsep kebebasan dan hak asasi manusia. Setiap orang memperoleh hak-haknya melalui kesepakatan bersama dalam kontrak sosial tersebut. Secara sederhana, kontrak sosial dilihat sebagai sebuah perjanjian dalam tatanan masyarakat. Dalam perjanjian kontrak itu, setiap orang memberikan hak-hak dan kebebasannya demi kebersamaan dan persaudaraan. Konsekuensi dari perjanjian ini adalah jaminan kebebasan itu sendiri, dimana hak-hak setiap orang dijunjung tinggi dalam kebersamaan, saling menghormati, serta saling menghargai kebebasan masing-masing.

Konsep kontrak sosial dan persaudaraan dalam pemikiran Jean-Jacques Rousseau masih relevan dan memiliki implikasi penting dalam dinamika manusia milenial. Kontrak sosial mengajarkan kita bahwa keharmonisan dalam masyarakat yang adil hanya dapat tercipta jika setiap orang saling berkomitmen untuk menghargai hak dan kewajiban satu sama lain, serta menghormati kebebasan individu dengan tetap memperhatikan kepentingan bersama. Sedangkan persaudaraan mengajarkan kita tentang pentingnya solidaritas dan empati sebagai dasar dari hubungan sosial yang sehat. Dalam dinamika manusia milenial yang semakin kompleks dan terkoneksi, penting bagi kita untuk kembali mempelajari konsep-konsep filosofis yang mendasar untuk memperkuat hubungan sosial kita dan menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.



DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Anton. *Antropologi Metafisika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Bertens, K. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*. Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka, 2018.
- Copleston, Frederick. *Filsafat Rousseau* (judul asli *The Rousseau Philosophy*), diterjemahkan Yenanda Yafi Atolah. [tanpa tempat]: Penerbit Basabasi, [tanpa tahun].
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka, 2004.
- Herimanta. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Rousseau, Jean-Jacques. *The Social Contract*. Toronto: J.M. Dent and Sons, 1923.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Strong, Tracy B. *Jean Jacques Rousseau The Politics of the Ordinary*. California: Rowman & Littlefield Publishers, 2002.
- Suhasril. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*. Bandung: Rajawali Pers, [tanpa tahun].
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Politik; Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia, 2003.

¹ K Bertens, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia* (Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka, 2018), hlm. 6-7.

² Sosialitas secara mudah dimengerti sebagai kemampuan manusia dalam berelasi dengan sesamanya yang lain. Kemampuan ini didasarkan pada kodrat manusia yang bertumbuh dan berkembang bersama manusia lain. [Lih. Herimanta, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 43.]

³ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), hlm. 35.

⁴ Anton Baker, *Antropologi Metafisika* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hlm. 46.

⁵ Emmanuel Levinas mengaggas tema “wajah sesamaku sebagai seruan etis.” Aku menemukan sesamaku dalam wajah yang telanjang. Aku tidak boleh menafsirkan sesamaku sebagai *alter ego* (aku yang lain). Penampakan wajahnya menciptakan suatu hubungan asimetris. Aku dipanggil untuk mengorbankan diri tanpa mengharapkan apa-apa. Aku harus menerima dia dalam “rumahku” dan milikku menjadi milik bersama. [Lih: Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia...*, hlm. 49-50.]

⁶ Dalam bahasa Indonesia, semboyan ini diterjemahkan “mari kita kembali ke alam.” Semboyan ini ditemukan dalam tulisan Rousseau yang berjudul “*Emile*” dan ia menyadari bahwa peradaban dan masyarakat modern telah membuat manusia menjadi terasing dari dirinya sendiri dan alam. Rousseau menulis tentang pentingnya mengembalikan manusia ke alam [Lih: F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka, 2004), hlm. 117.]

⁷ Jean Jacques Rousseau, *The Social Contract* (Toronto: J.M. Dent and Sons, 1923), hlm. 14.

⁸ Jean Jacques Rousseau, *The Social Contract...*, hlm. 5.

⁹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari...*, hlm. 118-119.

¹⁰ Frans Magnis Suseno, *Etika Politik; Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 258.

¹¹ Suhasril, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan* (Bandung: Rajawali Pers, [tanpa tahun]), hlm. 14.

¹² Suhasril, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak...*, hlm. 14.

¹³ Jean Jacques Rousseau, *The Social Contract...*, hlm. 10.

¹⁴ State of Nature adalah konsep pemikiran politik Rousseau yang mengacu pada keadaan manusia yang alami sebelum adanya masyarakat atau negara. Rousseau menggambarkan keadaan alamiah ini sebagai kondisi yang penuh ketidakpastian dan ketidakamanan. Manusia hidup bebas tanpa adanya aturan atau hukum yang mengatur kehidupan sosial. Namun, dalam keadaan tersebut, manusia cenderung hidup dalam situasi yang keras dan brutal karena adanya persaingan untuk bertahan hidup. [Lih: Jean Jacques Rousseau, *The Social Contract...*, hlm. 10.]

¹⁵ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia...*, hlm. 123-128.

¹⁶ Tracy B. Strong, *Jean Jacques Rousseau The Politics of the Ordinary* (California: Rowman & Littlefield Publishers, 2002), hlm. 116.

¹⁷ Jean Jacques Rousseau, *The Social Contract...*, hlm. 203-204.

¹⁸ Tracy B. Strong, *Jean Jacques Rousseau...*, hlm. 55-56.

¹⁹ Frederick Copleston, *Filsafat Rousseau* (judul asli *The Rousseau Philosophy*), diterjemahkan Yenanda Yafi Atolah ([tanpa tempat]: Penerbit Basabasi, [tanpa tahun]), hlm. 53.